



## Systematic Literature Review: *Stunting* pada Balita di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya

<sup>1</sup>Noor Latifah A, <sup>2</sup>Fini Fajrini, <sup>3</sup>Nur Romdhona, <sup>4</sup>Dadang Herdiansyah, <sup>5</sup>Ernyasih, <sup>6</sup>Suherman  
<sup>123456</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Jl. K.H. Ahmad Dahlan Cirendeudeu Ciputat, Tangerang Selatan 15419  
Email: [tiefas85@gmail.com](mailto:tiefas85@gmail.com)

### ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, penyakit infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Permasalahan *stunting* di Indonesia masih menjadi permasalahan yang mendapatkan perhatian utama dalam bidang kesehatan terutama dalam masalah gizi. Seorang anak balita yang mengalami stunting akan berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan motorik dan verbal sang anak, menghambat kecerdasan anak, rentan baik terhadap penyakit menular maupun tidak menular, produktivitas menjadi semakin rendah pada saat anak memasuki usia dewasa, dan berpeluang berisiko *overweight* dan obesitas. *Review* pada jurnal diperlukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita sehingga permasalahan *stunting* di Indonesia dapat terselesaikan dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review* (SLR) berasal dari jurnal Nasional mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *stunting* di Indonesia dalam rentang waktu 2016 – 2021 dengan menggunakan rancangan penelitian berupa *cross sectional* dan *case control*. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa faktor penyebab langsung yang paling berperan terhadap kejadian *stunting* adalah riwayat penyakit infeksi. Faktor penyebab langsung yang memiliki peran penting dalam kejadian *stunting* yaitu riwayat ASI eksklusif, berat badan lahir/BBLR, dan status sosial ekonomi keluarga.

**Kata Kunci:** *stunting, balita, slr*

### ABSTRACT

Stunting is a growing failure in adolescents caused by chronic malnutrition, recurrent infectious diseases, and inadequate psychosocial stimulation. The problem of stunting in Indonesia remains a major concern in the field of health, especially in the area of nutrition. A juvenile who undergoes stunting will affect the child's physical growth, and motor and verbal development, inhibit child intelligence, are susceptible to both infectious and non-communicable diseases, productivity becomes lower as the child enters adulthood, and are at risk of overweight and obesity. A review of the journal is necessary to know the factors associated with stunting incidents in news so that the stunting problem in Indonesia can be solved well. The method used in this study, the Systematic Literature Review (SLR), comes from the National journal on factors related to stunting in Indonesia in the period 2016-2021 using a cross sectional and case control research plan. The results obtained from this study that the most direct causative factor that plays a role in the occurrence of stunting is the history of infectious diseases. Direct causative factors that have an important role in stunting events are exclusive breast history, birth weight/BBLR, and family socio-economic status.

**Keywords:** *stunting, children under five, slr*

## Pendahuluan

Pada tahun 2020, prevalensi kejadian *stunting* pada balita menurut data WHO sebesar 22% (149,2 juta). Kejadian *stunting* pada balita jika dibandingkan dengan tahun 2019 memang mengalami penurunan dimana pada tahun 2019 prevalensi *stunting* pada balita sebesar 22,4% (152 juta). Namun jika dibandingkan dengan tahun 2020 penurunan tersebut masih sangat rendah, hanya terjadi penurunan prevalensi sebesar 0,4%. (WHO, 2021)

Kejadian *stunting* pada balita di Indonesia memiliki angka prevalensi yang tinggi. Pada tahun 2019 berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia angka prevalensi kejadian *stunting* pada balita sebesar 27,7% (Kemenkes, 2019), mengalami penurunan 3,1% jika dibandingkan pada data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, angka prevalensi kejadian *stunting* pada balita sebesar 30,8%. Jika membandingkan data Riskesdas tahun 2018 dengan tahun 2013 (37,2%) angka prevalensi kejadian *stunting* pada balita mengalami penurunan sebesar 6,4% (1).

Permasalahan gizi kurang dan kejadian *stunting* saling memiliki keterkaitan. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh kembang pada anak balita (Bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi di dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir (periode 1000 hari pertama kehidupan). Pada awal kelahiran kondisi *stunting* belum terlihat secara fisik, dan baru nampak setelah bayi berusia dua tahun. *Stunting* juga dapat diartikan sebagai tinggi

badan menurut usia di bawah -2 standar deviasi sesuai dengan kurva pertumbuhan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, jika seorang anak balita memiliki nilai ambang batas (*z-score*)  $-3\text{ SD} < -2\text{ SD}$  dapat disimpulkan bahwa anak balita tersebut mengalami *stunting*, dan jika seorang anak balita memiliki *z-score*  $< -3\text{ SD}$  dari indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umurnya maka dikategorikan sangat pendek (2).

Kejadian *stunting* pada balita perlu ditangani dengan serius karena dampak dari kejadian *stunting* dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan motorik dan verbal sang anak, menghambat kecerdasan anak, rentan terhadap penyakit baik penyakit menular maupun tidak menular, produktivitas menjadi semakin rendah pada saat anak memasuki usia dewasa, dan berpeluang berisiko *overweight* dan obesitas. Jika *overweight* dan obesitas tidak segera ditangani, dalam jangka panjang akan meningkatkan risiko penyakit *degenerative*.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita. Menurut Trihono, penyebab langsung *stunting* pada balita yaitu terkait dengan asupan gizi dan adanya penyakit yang disebabkan oleh infeksi. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung, kejadian *stunting* pada balita dapat disebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh dan pola makan keluarga, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan. Semua

factor penyebab tidak langsung tersebut didasari oleh pendidikan ibu, kemiskinan, disparitas, social budaya, kebijakan pemerintah dan politik.(3)

Dalam rentang tahun 2016-2021 banyak penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dan masih menjadi salah satu kasus kesehatan yang mendapatkan perhatian penting di Indonesia. Selain itu, diketahui pada tahun 2022 prevalensi *stunting* di Indonesia masih berada di angka 21,6% (4). Berdasarkan hal ini, penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan menggunakan artikel/jurnal yang telah *di publish* pada rentang waktu 2016-2021.

### Metode

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Systematic Literature Review* (SLR) melalui metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analysis*) dengan menggunakan empat tahap, yaitu identifikasi, *skinning*, kelayakan dan hasil yang diterima. *Literature* yang digunakan untuk *Systematic Literature Review* (SLR) diperoleh dengan cara menelusuri database elektronik secara online dari Garuda.

### Objek Penelitian

Kejadian *stunting* pada balita merupakan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini. beberapa pertimbangan kejadian *stunting*

sebagai objek dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

- a. Kejadian *stunting* pada balita masih menjadi permasalahan penting dalam bidang kesehatan
- b. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita

Penelitian ini sudah melewati kaji etik peneliti oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan nomor: No.10.016.C/KEPK-FKMUMJ/I/2024.

#### a. *Research Question* (Pertanyaan Penelitian)

*Research question* (pertanyaan penelitian diajukan sesuai dengan kebutuhan terkait dengan tema penelitian. Terdapat tiga pertanyaan penelitian yang menjadi fokus di dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

- RQ1: Apa *research design* (rancangan penelitian) yang digunakan dalam metodologi penelitian?
- RQ2: Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita rentang waktu 2016 – 2021?
- RQ3: Apa saja faktor penyebab langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan kejadian *stunting* yang paling banyak ditemui pada balita?

#### b. *Search Process*

Tahap kedua setelah *research question*, dan dilanjutkan dengan tahap *search process* yaitu tahap mencari sumber/*literature* yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Pada tahapan *search process* dilakukan penelusuran melalui

QA1: Apakah artikel/jurnal diterbitkan pada jurnal kesehatan dengan rentang waktu 2016 – 2021?

QA2: Apakah artikel/jurnal tersebut membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita?

QA3: Apakah artikel/jurnal menyebutkan kejadian *stunting* pada anak balita?

laman <https://garuda.kemdikbud.go.id/>.

Proses pencarian jurnal pada laman <https://garuda.kemdikbud.go.id/>

menggunakan kata kunci sesuai dengan tema penelitian.

#### c. *Inclusion and Exclusion Criteria*

Kriteria inklusi dan eksklusi dimaksudkan untuk memberi keputusan dari data yang sudah dikumpulkan apakah layak atau tidak untuk digunakan sebagai sumber data. Data yang dianggap layak untuk dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini, jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Data yang layak digunakan adalah artikel/jurnal yang diterbitkan pada jurnal kesehatan yang memiliki rentang waktu tahun 2016 – 2021
- 2) Data yang digunakan merupakan jurnal yang diperoleh dari laman <https://garuda.kemdikbud.go.id/>
- 3) Data yang digunakan berupa jurnal yang membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita

#### d. *Quality Assesment*

Tahap *quality assessment* dimaksudkan agar data yang dikumpulkan

yang akan digunakan pada penelitian ini berkualitas. Untuk menentukan data yang dikumpulkan berkualitas atau tidak, dilakukan evaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

#### e. *Data Collection*

*Data collection* (pengumpulan data) pada tahap ini yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, dan akan dianalisis pada proses selanjutnya. Tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membuka laman <https://garuda.kemdikbud.go.id/> pada aplikasi
2. Ketik pada menu “search” jenis data (jurnal) yang membahas mengenai “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita”
3. Pada menu filter, atur rentang waktu artikel/jurnal yang dipublish, ketik rentang waktu antara tahun 2016 – 2021. Dari hasil filter diperoleh data berupa artikel/jurnal yang dipublish pada rentang waktu antara 2016 – 2021.

#### f. *Data Analysis*

Data yang telah dikumpulkan, akan dilakukan proses analisis pada tahap ini. Hasil analisis yang dilakukan akan menjawab semua pertanyaan penelitian (*research question*) yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu:

1. Artikel/jurnal diterbitkan pada jurnal kesehatan dengan rentang waktu 2016 – 2021

2. Artikel/jurnal tersebut membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita
3. Artikel/jurnal menyebutkan kejadian *stunting* pada anak balita

g. *Documentations*

Pada tahap dokumentasi (*documentations*), data yang telah dikumpulkan dan dianalisis didokumentasikan dalam bentuk paper sesuai dengan format yang ditentukan pada jurnal elektronik yang dituju.

**Hasil**

**a. Hasil *Search Process* dan *Inclusion and Exclusion Criteria***

Sebanyak 13 artikel/jurnal dihasilkan setelah melalui tahapan *search process* yang sesuai dengan *inclusion and exclusion criteria*, yaitu: artikel/jurnal yang telah di *publish* pada rentang waktu antara tahun 2016 – 2021 dan membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Artikel/jurnal yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan jenis jurnal sebagai berikut:

**Tabel 1. Pengelompokkan Artikel Menurut Jenis Jurnal**

No	Jenis Jurnal	Tahun	Jumlah
1	Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)	2021	1
2	Jurnal Kebidanan Malahayati	2021	1
3	Jurnal Vokasi Kesehatan	2017	1
4	<i>Window of Public Health Journal</i>	2021	1
5	Siklus : <i>Journal Research Midwifery</i> Politeknik Tegal	2019	1
6	Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat	2020	1
7	Darussalam Nutrition Journal	2019	1
8	<i>Journal of Midwifery and Reproduction</i>	2020	1
9	Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi	2020	1
10	PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat	2021	1
11	Jurnal Kesehatan dan Pembangunan	2021	1
12	Jurnal Kesehatan Andalas	2018	1
13	Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah	2018	1

**b. Hasil *Quality Assessment***

**Tabel 2. Hasil *Quality Assessment***

No	Penulis	Judul Penelitian	Tahun	QA1	QA2	QA3	Hasil
1	Sugiyanto, Sumarlan	Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan. (5)	2021	Ya	Ya	Ya	Diterima
2	Supriyatun	Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (6)	2021	Ya	Ya	Ya	Diterima
3	Uliyanti, Didik Gunawan Tamtomo, Sapja Anantanyu	Faktor Langsung dan Tidak Langsung yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24–59 Bulan	2017	Ya	Ya	Ya	Diterima

		di Kecamatan Matan Hilir Selatan (7)					
4	Nurchalisah Basri, Mansur Sididi, Sartika	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (24-36 Bulan) (8)	2021	Ya	Ya	Ya	Diterima
5	Bardiati Ulfah	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Status Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru Tahun 2018 (9)	2019	Ya	Ya	Ya	Diterima
6	Asweros Umbu Zogara, Maria Goreti Pantaleon	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (10)	2020	Ya	Ya	Ya	Diterima
7	Kartika Pibriyanti, Suryono, Cut Luthfi	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri (11)	2019	Ya	Ya	Ya	Diterima
8	Evy Noorhasanah, Nor Isna Tauhidah, Musphyanti Chalida Putri	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar (12)	2020	Ya	Ya	Ya	Diterima
9	Asparian, Enda Setiana, Evy Wisudariani	Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan dari Keluarga Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Labu Kabupaten Kerinci (13)	2020	Ya	Ya	Ya	Diterima
10	Hana Ilmi Khoiriyah, Fenti Dewi Pertiwi, Tika Noor Prastika	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019 (14)	2021	Ya	Ya	Ya	Diterima
11	U'Un Sintia, Faulia Mauluddina	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Berasang Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten Oku Selatan Tahun 2020 (15)	2021	Ya	Ya	Ya	Diterima
12	Eko Setiawan, Rizanda Machmud, Masrul	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018 (16)	2018	Ya	Ya	Ya	Diterima
13	Murtini, Jamaluddin	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0 – 36 Bulan	2018	Ya	Ya	Ya	Diterima

### c. Data Analysis

Berbagai pertanyaan penelitian (*Research Question*) akan dijawab melalui tahap ini

mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita periode waktu selama tahun 2016 – 2021.

**Tabel 3. Hasil Temuan *Systematic Literature Review* Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian (Rancangan Penelitian, Tempat Penelitian, Jumlah Sampel)	Hasil
1	Sugiyanto, Sumarlan (2021)	Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan. (5)	- Rancangan penelitian : <i>Cross sectional</i> - Tempat penelitian : Wilayah kerja Puskesmas Limbong Kabupaten Wulu Utara Provinsi Sulawesi Selatan - Jumlah Sampel : 103 responden	Faktor-faktor penyebab (variabel independen) yang memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, yaitu: - Asupan energy (p-value = 0,003) - Asupan protein (p-value = 0,010) - ASI eksklusif (p-value = 0,000) - Status imunisasi (p-value = 0,003)
2	Supriyatun (2021)	Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (6)	- Rancangan penelitian : <i>Case control</i> - Tempat penelitian : Puskesmas Purwaharja Kota Banjar Provinsi Jawa Barat - Jumlah Sampel : 25 balita <i>stunting</i> (kasus) dan 25 balita <i>non stunting</i> (kontrol)	Faktor-faktor penyebab (variabel independen) yang memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, yaitu: - Riwayat BBLR (p-value = 0,010)
3	Uliyanti, Didik Gunawan Tamtomo, Sapja Anantanyu (2017)	Faktor Langsung dan Tidak Langsung yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24–59 Bulan di Kecamatan Matan Hilir Selatan (7)	- Rancangan penelitian : <i>Case control</i> - Tempat penelitian : Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat - Jumlah sampel : 51 balita <i>stunting</i> (kasus) dan 51 balita <i>non stunting</i> (kontrol)	Faktor-faktor penyebab (variabel independen) yang memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, yaitu: - Riwayat penyakit infeksi (p-value = 0,008) - Pengetahuan gizi p-value = 0,028) - Asupan gizi (p-value = 0,008) - Kadarzi (p-value = 0,005) - PHBS )p-value = 0,012)
4	Nurchalisah Basri, Mansur Sididi, Sartika (2021)	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (24-36 Bulan) (8)	- Rancangan penelitian : <i>Cross sectional</i> - Tempat penelitian : Wilayah kerja Puskesmas Pambusuang Kecamatan	Faktor-faktor penyebab (variabel independen) yang memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, yaitu:

			Balanipa Kabupaten Polman Sulawesi Barat	- Tinggi badan ibu (p-value = 0,048)
			- Jumlah Sampel : 149 responden	
5	Bardiati (2019)	Ulfah	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Status Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru Tahun 2018 (9)	- Rancangan penelitian : <i>Cross sectional</i> - Tempat penelitian : Wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan - Jumlah Sampel : 80 responden
				Faktor-faktor penyebab (variabel independen) yang memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, yaitu: - Umur balita (p-value = 0,033) - Sosial ekonomi (penghasilan orang tua), (p-value = 0,006) - Pendidikan ibu (p-value = 0,014) - Pengetahuan ibu (p-value = 0,001)
6	Asweros Zogara, Goret Pantaleon (2020)	Umbu Maria	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (10)	- Rancangan penelitian : <i>Cross sectional</i> - Tempat penelitian : Desa Kairane dan Desa Fatukanutu Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang - Jumlah Sampel : 176 responden
				Faktor-faktor penyebab (variabel independen) yang memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, yaitu: - Pendidikan ibu (p-value = 0,031) - Pendidikan ayah (p-value = 0,035) - Jumlah anggota keluarga (p-value = 0,008) - Pengetahuan gizi ibu (p-value = 0,002) - Asupan protein (p-value = 0,002) - Asupan lemak (p-value = 0,017)
7	Kartika Pibriyanti, Suryono, Cut Luthfi (2019)		Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri (11)	- Rancangan penelitian : <i>Case control</i> - Tempat penelitian : Wilayah kerja Puskesmas Slogohimo Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri - Jumlah Sampel : 22 balita <i>stunting</i> (kasus) dan 22 balita <i>non stunting</i> (kontrol)
				Faktor-faktor penyebab (variabel independen) yang memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, yaitu: - Berat badan lahir (p-value = 0,000) - Status ekonomi (p-value = 0,000) - Riwayat penyakit infeksi (p-value = 0,001)
8	Evy Noorhasanah, Nor Isna Tauhidah, Musphyanti Chalida Putri		Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar (12)	- Rancangan penelitian : <i>Cross sectional</i> - Tempat penelitian : Wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar - Jumlah Sampel : 50 responden
				Faktor-faktor penyebab (variabel independen) yang memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, yaitu: - Riwayat penyakit infeksi (p-value = 0,000) - Imunisasi Dasar (p-value = 0,000)



				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian MP-ASI (p-value = 0,000)</li> <li>- Riwayat ASI eksklusif (p-value = 0,010)</li> </ul>
<b>9</b>	Asparian, Enda Setiana, Evy Wisudariani (2020)	Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan dari Keluarga Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Labu Kabupaten Kerinci (13)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rancangan penelitian : <i>Cross sectional</i></li> <li>- Tempat penelitian : Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Labu Kabupaten Kerinci</li> <li>- Jumlah Sampel : 98 responden</li> </ul>	<p>Faktor-faktor penyebab (variabel independen) yang memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketahanan pangan (p-value = 0,004)</li> <li>- Pola asuh pemberian makan (p-value = 0,007)</li> </ul> <p>Faktor yang paling dominan terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita adalah ketahanan pangan rumah tangga.</p>
<b>10</b>	Hana Khoiriyah, Fenti Dewi Pertiwi, Tika Noor Prastika (2021)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019 (14)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rancangan penelitian : <i>Cross sectional</i></li> <li>- Tempat penelitian : Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi</li> <li>- Jumlah Sampel : 83 responden</li> </ul>	<p>Faktor-faktor penyebab (variabel independen) yang memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Asupan energi (p-value = 0,001)</li> <li>- Riwayat pemberian ASI eksklusif (p-value = 0,001)</li> <li>- Pemberian MP-ASI (p-value = 0,039)</li> <li>- Praktik kebersihan dan sanitasi (p-value = 0,017)</li> <li>- Status ekonomi keluarga (p-value = 0,027)</li> </ul>
<b>11</b>	U'Un Sintia, Faulia Mauluddina (2021)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Berasang Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten Oku Selatan Tahun 2020 (15)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rancangan penelitian : <i>Cross sectional</i></li> <li>- Tempat penelitian : Desa Berasang Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten Oku Selatan</li> <li>- Jumlah Sampel : 40 responden</li> </ul>	<p>Faktor-faktor penyebab (variabel independen) yang memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggi badan ibu (p-value = 0,026)</li> <li>- Riwayat pemberian ASI eksklusif (p-value = 0,001)</li> </ul>
<b>12</b>	Eko Setiawan, Rizanda Machmud, Masrul (2018)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018 (16)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rancangan penelitian : <i>Cross sectional</i></li> <li>- Tempat penelitian : Wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang</li> <li>- Jumlah Sampel : 74 responden</li> </ul>	<p>Faktor-faktor penyebab (variabel independen) yang memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Asupan energi (p-value = 0,001)</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Riwayat durasi penyakit infeksi (p-value = 0,001)</li> <li>- Berat badan lahir (p-value = 0,016)</li> <li>- Tingkat pendidikan ibu (p-value = 0,012)</li> <li>- Tingkat pendapatan keluarga (p-value = 0,018)</li> </ul>
13	Murtini, Jamaluddin (2018)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 0 – 36 Bulan (17)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rancangan penelitian : <i>Cross sectional</i></li> <li>- Tempat penelitian : Wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidenreng Rappang</li> <li>- Jumlah Sampel : 25 responden</li> </ul>

1. RQ1: *Research design* (rancangan penelitian) yang Digunakan dalam Metodologi Penelitian

Pada analisis data terkait dengan pertanyaan penelitian (RQ1) mengenai *research design* (rancangan penelitian) yang

digunakan, diperoleh hasil pengelompokkan artikel/jurnal menurut *research design* (rancangan penelitian). Berikut ini tabel 4 berisi hasil analysis data menurut RQ1, yaitu:

**Tabel 4. Pengelompokkan Kategori Artikel/Jurnal Berdasarkan *Research Design* (Rancangan Penelitian)**

No	<i>Design Penelitian</i>	Artikel/Jurnal Penelitian	Jumlah
1	<i>Cross Sectional</i> (Potong Lintang)	[1], [4], [5], [6], [8], [9], [10], [11], [12], [13]	10
2	<i>Case Control</i> (Kasus Kontrol)	[2], [3], [7]	3

Berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil bahwa sebagian besar peneliti pada metodologi penelitiannya mengenai faktor-faktor yang yaitu sebanyak 10 artikel/jurnal. Sedangkan peneliti yang menggunakan *research design* (rancangan penelitian berupa *case control* hanya terdapat 3 artikel/jurnal.

2. RQ2: Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita menggunakan *research design* (rancangan penelitian) berupa *cross sectional*

Pada RQ2 (*Research Question 2*) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, melalui *data analysis* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita**

No	Faktor-faktor Penyebab <i>Stunting</i> pada balita	Artikel/Jurnal Penelitian	Jumlah
1	Asupan gizi	[3]	1
2	Asupan energy	[1], [10], [12]	3
3	Asupan protein	[1], [6]	2
4	Asupan lemak	[6]	1
5	MP-ASI	[8], [10]	2
6	Riwayat penyakit infeksi	[3], [7], [8], [12]	4
7	Imunisasi	[1], [8]	2
8	Umur balita	[5]	1
9	Pola asuh	[9]	1
10	Riwayat ASI eksklusif	[1], [8], [10], [11]	4
11	Tinggi badan ibu	[4], [11]	2
12	Berat badan lahir/Riwayat BBLR	[2], [7], [12], [13]	4
13	Ketahanan pangan rumah tangga	[9]	1
14	Praktik kebersihan dan sanitasi/PHBS	[3], [10]	2
15	Status sosial ekonomi keluarga	[5], [7], [10], [12]	4
16	Pendidikan ibu	[5], [6], [12]	3
17	Pendidikan ayah	[6]	1
18	Pengetahuan ibu	[3], [5], [6]	3
19	Perilaku kadarzi	[3]	1
20	Jumlah anggota keluarga	[6]	1

Pada tabel 5 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, diketahui bahwa faktor penyebab utama yang paling mempengaruhi anak balita mengalami kejadian *stunting* yaitu disebabkan oleh faktor riwayat penyakit infeksi, riwayat pemberian ASI eksklusif oleh ibu, berat badan lahir/riwayat BBLR, dan status sosial ekonomi keluarga. Faktor penyebab utama kedua dikarenakan asupan energy, pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu. Penyebab utama ketiga disebabkan oleh asupan protein, MP-ASI,

imunisasi, tinggi badan ibu, dan praktik kebersihan dan sanitasi/PHBS.

### 3. RQ3: Faktor Penyebab Langsung dan Tidak Langsung yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Pada RQ3 (*Research Question 3*) mengenai faktor penyebab langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan kejadian *stunting* yang paling banyak ditemui pada balita, melalui *data analysis* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 6. Pengelompokan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Berdasarkan Penyebab Langsung dan Tidak Langsung**

No	Faktor-faktor Penyebab <i>Stunting</i> pada balita	Artikel/Jurnal Penelitian	Jumlah
<b>Faktor Penyebab Langsung</b>			
1	Asupan gizi	[3]	1
2	Asupan energy	[1], [10], [12]	3
3	Asupan protein	[1], [6]	2
4	Asupan lemak	[6]	1
5	Riwayat penyakit infeksi	[3], [7], [8], [12]	4
<b>Faktor Penyebab Tidak Langsung</b>			
6	MP-ASI	[8], [10]	2
7	Imunisasi	[1], [8]	2
8	Umur balita	[5]	1
9	Pola asuh	[9]	1
10	Riwayat ASI eksklusif	[1], [8], [10], [11]	4
11	Tinggi badan ibu	[4], [11]	2
12	Berat badan lahir/Riwayat BBLR	[2], [7], [12], [13]	2
13	Ketahanan pangan rumah tangga	[9]	1
14	Praktik kebersihan dan sanitasi/PHBS	[3], [10]	1
15	Status sosial ekonomi keluarga	[5], [7], [10], [12]	3
16	Pendidikan ibu	[5], [6], [12]	3
17	Pendidikan ayah	[6]	1
18	Pengetahuan ibu	[3], [5], [6]	3
19	Perilaku kadarzi	[3]	1
20	Jumlah anggota keluarga	[6]	1

Berdasarkan tabel 6 mengenai faktor penyebab langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita menunjukkan bahwa faktor penyebab langsung yang paling mempengaruhi anak balita mengalami kejadian *stunting* yaitu disebabkan oleh riwayat penyakit infeksi, kemudian diikuti oleh asupan energy dan asupan protein. Sedangkan Faktor penyebab tidak langsung, paling utama disebabkan oleh riwayat pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir/riwayat BBLR, dan status sosial ekonomi keluarga. Penyebab tidak langsung tertinggi kedua disebabkan oleh pendidikan ibu dan pengetahuan ibu. Selain itu penyebab tidak langsung urutan ketiga kejadian *stunting* pada

balita juga dipengaruhi oleh MP-ASI, imunisasi, tinggi badan ibu, praktik kebersihan dan sanitasi/PHBS.

### **Pembahasan**

Menurut Uliyanti, dkk (2017) dalam penelitiannya pada balita di wilayah Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang, riwayat penyakit infeksi pada balita memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Lebih jelas lagi dalam penelitiannya Uliyanti menyebutkan bahwa jenis penyakit infeksi yang paling dominan diderita oleh balita adalah penyakit diare (7).

Pibriyanti, dkk (2019) dan Noorhasanah, dkk (2020) memiliki hasil penelitian yang

menyatakan bahwa riwayat penyakit infeksi memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Lebih lanjut dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jenis penyakit infeksi yang paling tinggi diderita anak-anak adalah diare (11, 12).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, dkk (2018) juga menyatakan bahwa riwayat penyakit infeksi anak balita berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita terutama terkait dengan durasi sakit infeksi yang diderita. Penyakit infeksi yang turut berperan dalam kejadian *stunting* pada balita adalah ISPA dan diare. Anak balita yang memiliki riwayat durasi penyakit infeksi > 3 per episode sakit hari memiliki peluang berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak balita yang memiliki riwayat durasi penyakit infeksi  $\leq$  3 hari per episode penyakit.

Penelitian lain yang sejalan dengan hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* yaitu penelitian yang dihasilkan oleh Subroto, dkk (2021) (18), Sutriyawan, dkk (2020) memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita (19).

Dengan demikian, berdasarkan dari empat jurnal penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa riwayat penyakit infeksi berperan sebagai penyebab langsung terhadap terjadinya *stunting* pada anak balita. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi

yang memiliki peran terhadap kejadian prnyakit infeksi yang memiliki keterhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Penyakit infeksi berdampak negatif terhadap status gizi pada anak, di mana seorang anak yang pernah mengalami penyakit infeksi akan berpengaruh terhadap nafsu makan sang anak yaitu nafsu sang anak akan berkurang, penyerapan zat gizi yang tidak optimal di dalam usus, katabolisme meningkat sehingga cadangan zat gizi yang tersedia tidak cukup untuk pembentukan jaringan tubuh dan pertumbuhan (20).

ASI eksklusif merupakan pemberian Air Susu Ibu (ASI) saja pada bayi sejak lahir sampai berusia enam bulan. Selama enam bulan pertama sejak bayi dilahirkan hanya diberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif saja, tanpa diberikan makanan dan minuman lain (Kemenkes RI, 2014). Pemberian ASI eksklusif pada bayi yang baru dilahirkan selama enam bulan sangat penting dilakukan dikarenakan pada ASI terdapat zat-zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak, mengandung zat penangkal infeksi terutama untuk infeksi saluran pencernaan dan mengandung zat kekebalan tubuh sehingga bayi yang dilahirkan sehat, tidak mudah sakit.

Empat dari tiga belas artikel jurnal yang terkumpul yaitu Sugiyanto, dkk (2021); Noorhasanah, dkk (2020); Ilmi Khiriyah, dkk (2021); U'Un Sintia, dkk (2021) menyatakan bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Tidak optimal atau rendahnya pemberian

ASI eksklusif pada bayi merupakan faktor penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* pada balita. Dan sebaliknya, seorang ibu yang selalu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sejak lahir selama enam bulan tanpa makanan dan minuman lainnya, cenderung bayi yang dilahirkan tidak berpotensi mengalami *stunting*.

Penelitian Ilmi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sjmj, dkk (2020) dan Mawaddah (2019) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita (22,23).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dikarenakan dalam ASI terdapat berbagai macam zat gizi yang dibutuhkan oleh anak balita dalam tahap tumbuh kembangnya. ASI adalah cairan hidup yang mengandung zat kekebalan tubuh yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, parasit dan jamur. ASI mengandung lebih dari 200 unsur-unsur pokok, antara lain zat putih telur, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, faktor pertumbuhan, hormon, enzim, zat kekebalan, dan sel darah putih. Semua zat ini terdapat secara proporsional dan seimbang satu dengan yang lainnya (24).

Berat badan bayi pada saat lahir dari beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Dari hasil *Systematic Literature Review (SLR)* diketahui bahwa terdapat empat jurnal yang menyatakan adanya

hubungan antara berat badan lahir atau riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita. Keempat jurnal tersebut yaitu: Supriyatun (2021) menghasilkan p-value = 0,010; Pibriyanti, dkk (2019) menghasilkan p-value = 0,000; Setiawan, dkk (2018) menghasilkan p-value = 0,016; dan Murtini & Jamaluddin (2018) menghasilkan p-value = 0,008.

Pibriyanti, dkk (2018) selain menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita (p-value = 0,000), pada penelitiannya dihasilkan nilai OR = 15,3 yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki BBLR memiliki peluang 15,3 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak BBLR (11). Pada penelitian Setiawan, dkk (2018) juga menghasilkan nilai OR = 13,7 yang dapat diartikan bahwa anak yang memiliki riwayat BBLR akan berpeluang 13,7 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat BBLR (16).

Penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dkk (2015) yang menghasilkan p-value = 0,015 dan OR = 5,870. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir (riwayat BBLR) dengan kejadian *stunting*. Anak yang memiliki riwayat BBLR akan berpeluang 5,870 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat BBLR (25).

Penelitian lain yang sejalan mengenai hubungan antara berat badan lahir (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan dan

Sitompul (2019), menghasilkan p-value = 0,005 dan OR = 25,5. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita. Anak balita yang memiliki riwayat BBLR memiliki peluang 25,5 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan anak balita yang tidak memiliki riwayat BBLR (26).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir yaitu anak balita yang memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita. Riwayat berat badan lahir pada anak memiliki kaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk jangka panjang. Seorang bayi yang lahir dengan BBLR akan menimbulkan dampak berupa gagal tumbuh (*grow faltering*). Seorang bayi yang lahir dengan BBLR akan mengalami kesulitan untuk mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi *stunting*.

Empat dari tiga belas artikel jurnal yaitu; Ulfah (2019); Pibriyanti, dkk (2019); Khoiriyah, dkk (2021); dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. Pada dasarnya, kejadian *stunting* yang tinggi berkaitan dengan keadaan status sosial ekonomi dari keluarga. Suatu keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah akan menyebabkan pola pemberian makan yang tidak tepat. Faktor sosial ekonomi yang rendah, diantaranya adalah

pendidikan dan pendapatan yang rendah, akan menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial ekonomi dalam masyarakat yang pada akhirnya akan mengakibatkan perbedaan akses terhadap sarana prasarana kesehatan. Perbedaan akses tersebut akan menyebabkan terjadinya perbedaan peluang kejadian penyakit dan kematian, termasuk kejadian *stunting* pada balita (27).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2021) menyatakan ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita (p-value = 0,006). Hal ini dijelaskan lebih lanjut bahwa keluarga dengan penghasilan yang rendah berpeluang 4,696 kali anak balita yang dimilikinya akan mengalami *stunting* dibandingkan dengan keluarga yang berpenghasilan tinggi (OR = 4,696) (9). Penelitian yang dilakukan oleh Pibriyanti, dkk (2019) selain menyatakan ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* (p-value = 0,000), dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa keluarga dengan status sosial ekonomi rendah akan berpeluang 15,3 kali (OR = 15,3) memiliki anak dengan *stunting* dibandingkan dengan keluarga yang memiliki status sosial ekonomi tinggi (11). Demikian juga dengan penelitian Ilmi Khoiriyah, dkk (2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita (p-value = 0,027), dan keluarga yang memiliki pendapatan rendah berpeluang 10,6 kali (OR = 10,6) akan memiliki anak dengan *stunting* dibandingkan dengan keluarga yang memiliki

status sosial ekonomi tinggi (14). Penelitian Setiawan, dkk (2018) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* (p-value = 0,018), dan keluarga dengan status sosial ekonomi miskin akan berpeluang 5,6 kali memiliki anak dengan *stunting* dibandingkan dengan keluarga yang status sosial ekonominya tidak miskin (16).

Ke empat penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Fitriyuna (2020) dan Wardani, dkk (2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. (28,29)

Dapat disimpulkan bahwa kejadian *stunting* juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga. Suatu keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah ditandai dengan rendahnya tingkat pendapatan atau penghasilan di dalam keluarga (di bawah UMR), maka berpeluang akan memiliki anak balita yang menderita *stunting*. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi asupan nutrisi atau gizi yang harus dikonsumsi oleh anak yang disebabkan karena pendapatan atau penghasilan yang rendah (< UMR).

### **Kesimpulan dan Saran**

Banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya *stunting* pada anak balita. Secara garis besar, ada 2 penyebab terjadinya *stunting* yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung, kejadian *stunting* dipengaruhi oleh asupan gizi (energy, protein, dan lemak) dan riwayat penyakit infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung

terhadap kejadian *stunting* disebabkan oleh banyak faktor diantaranya: MP-ASI, imunisasi, umur balita, pola asuh, riwayat ASI eksklusif, tinggi badan ibu, berat badan lahir/riwayat BBLR, ketahanan pangan rumah tangga, praktik kebersihan dan sanitasi/PHBS, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pengetahuan ibu, perilaku kadarzi, dan jumlah anggota keluarga.

Hasil dari penelitian dengan menggunakan *Systematic Literature Review* dapat diketahui bahwa faktor penyebab langsung yang paling berperan terhadap kejadian *stunting* adalah riwayat penyakit infeksi. Sedangkan faktor penyebab langsung yang memiliki peran penting dalam kejadian *stunting* yaitu riwayat ASI eksklusif, berat badan lahir/BBLR, dan status sosial ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil tersebut, maka tidak hanya pemerintah baik pusat maupun daerah yang memiliki peran dalam mengatasi kejadian *stunting* pada balita. Namun, peran keluarga terutama ibu sangat diperlukan karena ibu yang paling dominan memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak balita. Riwayat penyakit infeksi, riwayat ASI eksklusif, dan berat badan lahir/BBLR merupakan faktor yang memiliki kaitan dengan peran ibu dalam kejadian *stunting*. Untuk mengatasi faktor-faktor penyebab tersebut, dapat dimulai dengan memberikan edukasi kepada ibu hamil, wanita yang baru menikah dan yang memiliki balita mengenai *stunting* dan bagaimana mencegahnya. Sedangkan terkait dengan status sosial ekonomi keluarga tidak lepas dari tanggung jawab baik pemerintah pusat maupun



daerah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang sudah mendukung dan membantu dalam penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini bisa bermanfaat bagi peningkatan kualitas kesehatan anak balita.

### Daftar Pustaka

1. Kemenkes. Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
2. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011.
3. Trihono, Atmarita, Tjandrarini DH, Irawati A, Utami NH, Tejayanti T, et al. Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya. I. Vol. I. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes; 2015.
4. Tarmizi SN. Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. Kementerian Kesehatan RI. 2023 Jan;
5. Sugiyanto S, Sumarlan S. Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan. *J Kesehat PERINTIS Perintiss Health J*. 2021 Jan 13;7(2):9–20.
6. Supriyatun S. Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Kebidanan Malahayati*. 2021 Oct 31;7(4):599–606.
7. Uliyanti U, Tamtomo DG, Anantanyu S. Faktor Langsung Dan Tidak Langsung Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24–59 Bulan Di Kecamatan Matan Hilir Selatan. *J Vokasi Kesehat*. 2017 Jul 31;3(2):67.
8. Basri N, Sididi M, Sartika. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (24-36 Bulan). *Window Public Health J*. 2021 Feb 28;416–25.
9. Ulfah B. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Status Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru Tahun 2018. *Siklus J Res Midwifery Politek Tegal*. 2019 Jul 2;8(2):122–9.
10. Zogara AU, Pantaleon MG. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2020 May 25;9(02):85–92.
11. Pibriyanti K, Suryono S, Luthfi C. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Darussalam Nutr J*. 2019 Nov 10;3(2):1.
12. Noorhasanah E, Tauhidah NI, Putri MC. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *J Midwifery Reprod*. 2020 Sep 29;4(1):13.

13. Asparian A, Setiana E, Wisudariani E. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan dari Keluarga Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Labu Kabupaten Kerinci. *J Akad Baiturrahim Jambi*. 2020 Sep 7;9(2):293.
14. Ilmi Khoiriyah H, Dewi Pertiwi F, Noor Prastia T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *Promotor*. 2021 Oct 19;4(2):145.
15. U'Un Sintia, Faulia Mauluddina. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Berasang Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten Oku Selatan Tahun 2020. *J Kesehat Dan Pembang*. 2021 Jul 22;11(22):72–83.
16. Setiawan E, Machmud R, Masrul M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *J Kesehat Andalas*. 2018 Jun 10;7(2):275–84.
17. Murtini M, Jamaluddin J. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0 – 36 Bulan. *Jikp J Ilm Kesehat Pencerah*. 2018 Dec 29;7(2):98–104.
18. Subroto T, Novikasari L, Setiawati S. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *JKM J Kebidanan Malahayati*. 2021 Apr 30;7(2):200–6.
19. Sutriyawan A, Kurniawati RD, Rahayu S, Habibi J. Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Retrospektif. *J Midwifery*. 2020 Nov 11;8(2):1–9.
20. ACF International. Interactions of: Malnutrition, water sanitation and Millenium Challenge AccountIndonesia. (2013).Stunting dan Masa Depan Indonesia. hygiene, infections. Technical Department, Action Against Hunger International Network. Paris; 2007. 1–47 p.
21. Kemenkes RI. Pedoman Gizi Seimbang 2014 (Terbaru) [Internet]. PERGIZI PANGAN Indonesia. 2014 [cited 2021 Dec 30]. Available from: <https://pergizi.org/pedoman-gizi-seimbang-2014-terbaru/>
22. Sjmj SAS, Toban RC, Madi MA. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2020 Jun 30;9(1):448–55.
23. Mawaddah S. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan. *J Berk Kesehat*. 2019 Dec 31;5(2):60–6.
24. Fikawati S. Gizi Ibu dan Bayi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2015.
25. Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Rahman F. Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *Kesmas J*

- Kesehat Masy Nas Natl Public Health J. 2015 Nov 8;10(2):67–73.
26. Nainggolan BG, Sitompul M. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun | Nutrix Journal. Nutr J [Internet]. 2019 Jul 28 [cited 2021 Dec 30];3(1). Available from: <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/nutrix/article/view/390>
27. WHO. Closing The Gap: Policy into Practice on Social Determinants of Health. Geneva: WHO; 2011.
28. Wahyuni D, Fitrayuna R. Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. Prepotif J Kesehat Masy. 2020;4(1).
29. Wardani DWSR, Wulandari M, Suharmanto S. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. J Kesehat. 2020 Sep 24;11(2):287–93.